
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA SIKEP DI SUMBER

Sadiran

Fakultas Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Ngawi

Abstract

The development of national character which has become one of the government's strong concerns should be welcomed and systematic and comprehensive steps formulated. The good nature of mankind that leads people to true freedom to whatever is there, leads to submission to Allah Almighty. This character cultivation was carried out for 13 years by the Messenger of Allah, the time was quite long, but only a few people were able to let go of the adigang adigang culture, dare to deny bad habits, and go on the bright path.

Today, in this modern era, we are thankful that the majority of the population of this nation has embraced Islam as its religion, relinquishing cultural customs that are tried to be erased and eliminated by the bearers of Islam if the culture is contrary to the national character principle, all of which can bring goodness and only, Allah is the one who is able to bring good and evil. What is now being eroded. Childhood personality is formed early, parents must have quality characters. But it would be nice if parents also understood the character materials, so that parents can equip their children with knowledge that is supported by obedience so that a true child's personality is formed.

Character education in the family makes the child able to have awareness based on the right knowledge, so that the child does not only receive ". By teaching character that comes from good behavior, the character formed in the soul of the child is accompanied by examples of the behavior of both parents and science based on arguments and evidence that is true, and can be accounted for in the future.

Keywords: Character Education and Sikep Family.

Abstrak

Pembangunan karakter bangsa yang menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah sepatutnya disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehensif. Sifat baik manusia yang membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang ada, menuju kepada ketundukan kepada Allah swt. Penanaman karakter ini dilakukan selama 13 tahun oleh Rasulullah saw, waktu yang cukup panjang, namun hanya sebagian orang saja yang mampu melepaskan budaya adigang adigang, berani mengingkari kebiasaan buruk, dan menuju jalan yang terang.

Saat ini, di era modern ini, kita bersyukur sebagian besar penduduk bangsa ini telah menganut Islam sebagai agamanya, melepaskan adat budaya

yang berusaha dihapus dan dihilangkan oleh para pembawa Islam jika budaya tersebut bertentangan dengan prinsip karakter bangsa, semua itu dapat mendatangkan kebaikan dan hanya, Allah-lah yang mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan yang saat ini sudah mulai terkikis. Kepribadian anak dibentuk sejak dini, orang tua haruslah memiliki karakter yang berkualitas. Namun alangkah baiknya jika orang tua juga mengerti materi-materi karakter, sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan sehingga terbentuk kepribadian seorang anak sejati.

Pendidikan karakter dalam keluarga membuat anak mampu memiliki kesadaran berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga anak tidak hanya menerima”. Dengan mengajarkan karakter yang bersumber dari perilaku baik, maka karakter yang terbentuk dalam jiwa anak disertai dengan contoh perilaku kedua orangtuanya dan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada argumen-argumen dan bukti-bukti yang benar, serta dapat dipertanggungjawabkan dimasa yang akan datang

Kata Kunci : Pendidikan Karakter dan Keluarga Sikep .

A. PENDAHULUAN

Rasulullah Muhammad saw misi utamanya diutus oleh Allah di muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Semenjak sekitar 25 abad yang lalu Socrates telah mengatakan tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat manusia menjadi *good and smart*. Martin Luther King mengatakan bahwa *Intelligence plus character that is the true aim of education* (kecerdasan dan karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Para tokoh pendidikan Barat sepakat bahwa akhlak atau karakter adalah tujuan yang tidak bisa diabaikan dalam dunia pendidikan.

Fenomena anak bangsa yang kini kita saksikan pada umumnya terjadi adanya budaya santun kini mulai hilang, sementara masyarakat mulai disuguhi informasi-informasi yang kembali membawa budaya barat, informasi-informasi yang seharusnya diluruskan kembali agar sesuai dengan pendidikan karakter. Media cetak contohnya banyak mencekoki masyarakat dengan cerita-cerita yang “bertentangan” dengan karakter ketimuran, seperti tabloid, koran, majalah.ditambah lagi tayangan-tayangan televisi dan layar lebar, meskipun diniatkan hanya sebagai hiburan, tetapi tidak sedikit yang menjadi alat dorong bahawa hal itu di anggap lumrah. Meskipun tidak semua tayangan dan pemberitaan tersebut negatif.

Munculnya tayangan film baru mengikuti tren yang berkembang di masyarakat. Animo luar biasa terhadap tontonan yang berbau barat saat ini lebih terasa bila dibandingkan tiga atau empat tahun lalu. Pertanyaannya, apakah tayangan-tayangan seperti ini layak disajikan kepada penonton di tengah hiruk-pikuk kemoderenan teknologi ? Barangkali, fenomena itu hanya sebuah alternatif di tengah-tengah kejenuhan tayangan soal drama politik, atau karena tak kunjung redanya krisis multidimensional yang tengah

melanda negeri ini ?. Bisa saja itu sebagai jawaban. Tetapi siapa tahu, justru tontonan semacam itu memang sudah dinantikan kehadirannya atau, jangan-jangan malah sebuah “*proses pembodohan*” yang menggiring kembali ke pola pikir masa lalu (*back to traditional*), sehingga lupa bahwa kita sedang memasuki dunia pasar bebas di era globalisasi.

Tayangan pergaulan bebas misalnya tentu mengancam benteng karakter dan akan melahirkan pemahaman atau menganggap bahwa sebuah keluarga dapat dikatakan unik, sehingga perlu diberikan pendalaman budi pekerti agar terhindar dari salah asuh, sesungguhnya merupakan perbuatan tercela. Antisipasi agar terhindar dari bahaya amoral tentu harus semakin diperkokoh dengan menghindari tontonan yang justru akan merusak kepribadian seseorang tentu bagi yang masih rapuh keimanannya Meskipun tidak seluruh tayangan TV berdampak negatif.

Masalah-masalah kenakalan anak kini menjadi topik dalam beberapa tayangan televisi, kenakalan remaja, sek bebas, kawin lari, meskipun tayangan tersebut memberikan informasi bagi para penontonnya, namun hal ini membuat penulis tertarik ingin mengangkat masalah karakter, ada yang menganggap masalah klasik namun harus tetap diteliti dan wajib bagi seorang anak untuk mempelajarinya.

Pembangunan karakter bangsa yang menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah patut di sambut kemudian dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehensif untuk implementasinya dalam proses pendidikan. Sunaryo Kartadinata mengatakan pendidikan karakter bukanlah kebijakan baru tentang pendidikan melainkan upaya mengembalikan penyelenggaraan pendidikan kepada esensi yang sesungguhnya, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 1 (1) UU No 20/2003 tentang Sisdiknas . oleh karena itu pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional dan dalam rangkaian mencapai tujuan utuh Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif maupun psikomotorik Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi harapan masyarakat, begitu pula keluarga. Keluarga merupakan pencetak dan pembentuk generasi-generasi bangsa dan agama. Generasi yang memiliki otak yang handal dan moral atau etika yang berkualitas. Secara ideal, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia dalam menacapai kesempurnaan hidup, baik yang berhubungan dengan manusia, terlebih lagi dengan sang Pencipta. Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk manusia baik terkait tujuan positif maupun negatif tergantung pada kompleksitas masing masing.ⁱ

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan karakter anak. Orangtua adalah unsur utama bagi tegaknya Karakter dalam keluarga, sehingga setiap orang tua wajib memiliki Karakter yang baik, mereka dapat membekali anak-anaknya dengan contoh, disamping anak dapat melihat orang tuanya sebagai tauladan.

Masyarakat Sikep bekerja dan hasil pekerjaannya untuk dijual sebagai akibat dari sistem komersialisasi pasar di kalangan kaum petani. Sikep bekerja sebagai seorang petani baik laki-laki maupun perempuan. Kebiasaan kerja bersama-sama dalam satu keluarga di sawah sudah ditanamkan seluruh warga sedulur Sikep kepada anak-anaknya sejak mereka bersama dirumah sampai mereka berpisah untuk berkeluarga (berumah tangga). Pekerjaan disawah dilakukan secara gotong royong antar warga sedulur Sikep. Ketika seseorang ada yang menanam padi disawah mulai pengolahan tanah sampai selesai semua Sedulur Sikep membantu tanpa diperintah oleh yang bersangkutan (mempunyai sawah), mereka berdatangan saling membantu termasuk mengambil benih di tempat penyemaian sampai tanam padi selesai.

Anak-anak dari keluarga Sikep bekerja keras mengikuti orangtuanya di sawah, ladang maupun lainnya. Sikap prilaku tatakrama di dapat dari contoh dari kedua orangtuanya bukan ucapan saran apalagi perintah bahkan ancaman. Sumber adalah lokasi penelitian yang sangat dekat dengan kearifan lokal warga Sikep Blora.

B. PEMBAHASAN

Setiap orang tua ingin menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari perbuatan tercela, serta ingin mendidik putra putrinya karena hal itu sudah menjadi kodrat sebagai orang tua. Namun bagi para orang tua yang beriman, mendidik anak bukan hanya mengikuti dorongan kodrat naluriah, akan tetapi lebih dari itu yakni dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan terutama penanaman ketauhidan kepada putra putrinya.

Karakter mencakup gerak gerik, perbuatan, kedalaman menelaah masalah, suka berfikir positif dan gemar menolong sesama. Sehingga anak menjadi pemaaf, mudah menerima keputusan biarpun berat.

Selanjutnya karakter itu tidak hanya perlakuan baik, namun karakter tersebut harus sejalan dengan semua aktivitas anak tersebut harus diwujudkan melalui ibadah, amal sholeh yang langsung ditujukan kepada Allah SWT tanpa perantara serta hanya untuk dirinya sendiri, inilah Karakter .

Karakter ini harus dimiliki oleh setiap anak, oleh sebab itu ditanamkan kepada para generasi penerus karena tanpa Karakter semuanya akan hancur, baik masa depan agama maupun bangsa. Pendidikan ketauhidan perlu ditanamkan sejak dini. Awal kehidupan serta lingkungan pertama dan utama yang dikenal anak adalah keluarga.

Keluarga dapat disebut sebagai unit dasar serta unsur yang fundamental dalam masyarakat, karena dengan keluarga kekuatan-kekuatan yang tersusun dalam komunitas sosial dirancang di dalamnya.¹Nabi Muhammad SAW memandang keluarga sebagai struktur yang tak tertandingi dalam masyarakat, beliau sendiri memberikan contoh teladan dalam masalah ini, serta menganjurkan umatnya untuk mengikuti dan melestarikan tradisi

¹ Fredrick Luple dalam Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, Hlm.30.

mulia dan agung ini, disamping itu sebuah perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai salah satu prinsip moral yang paling penting dalam pandangan Islam.²

Pemilihan pasangan hidup atas dasar cinta serta keikhlasan, sehingga pernikahan dilandasi rasa kerelaan dari kedua pasangan dalam rangka mencari ridho Allah dengan mengikuti sunnah. Awal perkawinan yang demikian dapat membentuk keluarga yang sakinah, karena kedua pasangan menjadikan cinta sebagai landasan untuk saling mengikat diri dalam tali pernikahan yang resmi secara agama dan undang-undang yang berlaku.

Urgensi dalam kamus Ilmiah Populer disebutkan sebagai suatu keperluan yang sangat penting dan mendesak. Dengan akar kata *urgen* yang berarti penting dan mendesak, memerlukan keputusan dan tindakan yang segera.³ Untuk mengetahui urgensi pendidikan karakter dalam keluarga, maka ada baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian, dasar dan tujuan, serta fungsi pendidikan karakter dalam keluarga.

Konsep merupakan kata atau istilah serta simbol untuk menunjuk pengertian dari pada barang sesuatu baik konkret maupun sesuatu hal yang bersifat abstrak.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti sebagai rancangan ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa nyata atau konkret kepada yang abstrak dari sebuah obyek maupun proses.⁵ Sedangkan konsep dalam penulisan ini ialah sejumlah rancangan, ide, gagasan, gambaran atau pengertian yang bersifat konkret maupun abstrak tentang materi dan metode pendidikan Karakter dalam keluarga menurut pendidikan Islam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.⁶

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerus. Ki Hajar Dewantara mengatakan...

² Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, Hlm.37.

³ Pius A Partanto, *Op.cit.*, Hlm. 770.

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, SI press, Yogyakarta, 1993, Hlm. 40.

⁵ Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, Hlm.959.

⁶ *Ibid*, Hlm. 204.

“... mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷”

Menurut Lickona Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Menurut Lickona ada tiga hal dalam mendidik karakter yaitu *knowing, loving and acting the good*. Pendidikan yang baik adalah pemahaman yang baik, mencintai dan peneladanan.

Menurut Suyanto Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama.

Menurut T. Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan. Menurut Musfiroh karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai.

Menurut kemendiknas Karakter adalah watak/ tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik.

Pendidikan karakter tidak melihat moral dan karakter, sebab esensinya sama keduanya di wilayah etika, semua agama memiliki moral yang disebut etika atau akhlak. Adapun bagi agama pendidikan akhlak utama adalah setelah pendidikan tauhid.

Menurut Aristoteles Karakter itu erat kaitannya dengan *'habit'* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Karakter dapat dianggap sebagai suatu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang mewujudkan dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat dan estetika.

Nilai Anak

Di dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia*, nilai artinya harga atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.⁸ Anak merupakan subjek utama hak atas pendidikan. Anak bagi Sikep merupakan titipan Tuhan yang tidak ternilai harganya. Nilai sebagai pola keyakinan yang pantas dan benar bagi diri kita dan bagi orang lain dalam sebuah lingkungan kebudayaan tertentu.⁹ Apabila diimplementasikan dalam nilai anak, maka yang dimaksud nilai adalah sesuatu yang diinginkan oleh orangtua khususnya warga Sikep

⁷ Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, Hlm.11-12

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 615.

⁹ Selemian B.Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993), hlm. 63.

menyebut dengan istilah jawa yaitu *mak'e lan yonge* (ayah dan ibu) agar anak-anaknya sedapat mungkin berlaku jujur dengan siapapun dan bekerja keras demi masa depan keluarganya.

Membentuk Karakter Anak dalam Tradisi Sikep

Sebagaimana di jelaskan diatas bahwa menurut Sikep anak laki-laki dan perempuan dalam pengakuannya berbeda *Anak niku ngenake (anak [perempuan] menawi anak lanang niku turun (nurunke wiji)*.¹⁰ (dalam ajaran Sikep, kalau anak perempuan itu melahirkan sedangkan kalau anak laki-laki itu menurunkan), anak perempuan itu melahirkan artinya hanya sebatas mengembangbiakan keturunan. Maka tanpa anak laki-laki tidak terjadi proses perkembangan-biakan itu. Sedangkan anak laki-laki itu akan menurunkan keturunan, maksudnya seseorang yang melahirkan anak laki-laki itu artinya turun dari ayahnya, adapun seseorang yang melahirkan anak perempuan itu hanya bisa seperti ibunya.¹¹

Berdasarkan tradisi Jawa yang masih dijalankan oleh komunitas Sikep, baik warga Sikep yang berdomisili di Tambak Balong Kabupaten Blora, persoalan keturunan itu penting dan perlu di teliti ulang dengan penuh kehati-hatian. Misalnya anak perempuan ini tidak bisa dianggap turun dari orang tuanya (ayah), mereka hanya cukup disebut dengan anak (*ngenake*), karena itu tidak bisa melanjutkan ilmu dari orang tuanya. Berbeda dengan anak laki-laki, di dalam pengakuan Sikep, anak laki-laki adalah anak yang mempunyai wewenang menurunkan pesan-pesan dari leluhurnya, yang bisa meneruskan ajaran Ki Sikep Surosentiko. Dalam silsilah suatu keluarga, mereka sangat kuat pemahamannya, bahkan kalau turun dari sang guru sangat diperhatikan pesan-pesannya, karena masih *trah* langsung (keturunan satu darah).

Masa mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh. Oleh karena itu sosok ayah dan ibu dari kalangan Sikep sejak awal harus memikirkan bagaimana perkembangan anaknya dengan cara menciptakan sebuah lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga yang harmonis. Secara formal tugas mendidik anak menjadi tanggung jawab sang ibu saja, namun pada dasarnya pengasuhan anak itu menjadi tugas dan tanggung jawab bersama baik ayah maupun ibu. Misalnya pada masa kehamilan adalah merupakan salah satu masa dimana situasi ini sangat menentukan bagi kehidupan masa depan anak. Karena apa yang dirasakan anak ketika masih dalam kandungan ketika ibunya digambarkan dalam situasi yang akan di alaminya dalam kehidupan-kehidupan selanjutnya. Sikap dan kasih sayang orangtua merupakan sebuah perasaan yang sangat peka bagi anak ketika hidup di dalam kandungan. Karena itu orang tua disarankan untuk menjaga sikap dan sifat, serta berupaya memperbanyak kegiatan-kegiatan yang positif.

¹⁰ Wawancara dengan bah Wakini umur 64 tahun pada tanggal 6 Pebruari 2019 domisili tempat Sumber, pengertian turun itu bisa menjadi pewaris ajaran Ki Samin selainnya tidak.

¹¹ Salim, umur 63 tahun, warga masyarakat Balong, wawancara pada tanggal 6 Pebruari 2019, di rumah yang bersangkutan di Tambak Balong Sumber..

Pada masa seorang ibu melahirkan anak dan masa berikutnya dalam pengasuhan anak adalah maka ibu memelihara pertumbuhan bayi sejak dini. Pada masa ini, merupakan momentum awal komunikasi langsung antara orang tua (ayah dan ibu) dengan anak. Ketika anak masih dalam kandungan dapat komunikasi langsung dengan perasaan dan sentuhan emosi sang ibu. Proses pertumbuhan anak, secara alamiah peranan ibu sangat penting, terutama dalam proses penyusuan terhadap anaknya

Masa kanak-kanak adalah masa pengasuhan yang lebih majemuk. Pada masa ini, perkembangan anak sudah mencapai tingkat yang lebih sensitif dalam banyak hal. Anak sudah mulai diperkenalkan dengan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia melalui pendekatan yang menyenangkan. Baik ibu maupun ayah dituntut agar selalu memberikan perhatian yang lebih dekat dan konkrit. Orangtua dalam mendidik anak-anaknya tidak boleh memaksakan kehendak mereka, akan tetapi harus dimusyawarahkan. Proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, akan tetapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Kemampuan orang tua (ayah dan ibu) menangkap kecenderungan positif dari perkembangan anak menjadi sangat penting. Kewajiban orang tua mendorong dan mengarahkan perkembangan positif anak, betapapun kecenderungan anak tidak selalu sejalan dengan keinginan pribadi orangtua dalam mengasuh anak tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Keduanya sebaiknya diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing pribadi dan anak harus diperlakukan dengan adil dan tidak diskriminatif

Peranan orangtua dalam keluarga sangat penting dalam upaya membentuk kepribadian anak, mengembangkan potensi akademik melalui rasio, potensi religious, dan moral. Kedekatan orangtua (ayah dan ibu) dengan anak, memberi pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan, dibandingkan dengan pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Dalam konteks diluar diri si anak atau faktor eksternal, bahwa di samping peranan orangtua (ayah dan ibu), juga adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat di mana anak itu berada. Sebelum memasuki jenjang pendidikan formal (sekolah), si anak tumbuh dan berkembang di bawah bimbingan dan asuhan orangtua (ayah dan ibu). Oleh karena itu, keluarga merupakan benteng pertama bagi tumbuh dan berkembangnya anak. Memenuhi kebutuhan berupa kasih sayang pada anak-anak, sebagai salah satu naluri terpenting bagi manusia. Untuk itu, kedua orangtua harus sedini mungkin mengantisipasi bakal munculnya kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada diri anak dan keturunannya. Dengan demikian, tidak pantaslah jika orangtua (ayah dan ibu) hanya menyerahkan dan menyandarkan pendidikan yang benar bagi anak-anaknya di luar pengasuhannya.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang ibu mempunyai potensi kehambaan di antaranya adalah kebutuhan mengabdikan, menyembah, dan memasrahkan diri atau bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Agung lagi

Maha Mulia. Sedangkan potensi lain, di antaranya adalah keinginan untuk mengembangkan potensi akal atau rasio dan daya nalar untuk memahami fenomena alam (potensi dan keteraturan-keteraturan yang ada), serta berupaya memanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia.

Menurut Husan Ansarian, seorang ibu tidak berhak untuk mencegah bayinya dari meminum susu dan memberikan susu instan/bubuk atau susu hewan karena alasan pribadi, khayali atau *fisik*. Para ahli sepakat, bahwa air susu ibu sangat bagus bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun nonfisik. Karena hubungan dan sentuhan dalam penyusunan itu terjadi langsung antara ibu dan anak, maka kondisi ibu sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan kejiwaan anak. Dengan demikian, sikap, emosi, dan makanan yang masuk dalam perut seorang ibu, hendaknya diatur dengan sebaik-baiknya. Demikian juga kondisi yang berkaitan erat dengan mental dan rohani ibu hendaknya juga dijaga. Meskipun peranan ibu sangat penting dalam pengasuhan anak, namun ayah (bapak) pun dapat melatih berkomunikasi dengan anak melalui sentuhan dan percakapan-percakapan sepihak. Pada proses pengasuhan anak secara fisik telah mulai berlangsung sejak dalam lingkungan keluarga.

C. KESIMPULAN

Anak dilahirkan fitrah, murni, ia tidak lahir dengan berprasangka bahwa pengasuh atau ibunya atau siapapun akan berkata bohong, semula tidak mengerti apa makna bohong kalau dibiarkan akibatnya akan menjadi fatal.

Kewajiban anak terhadap orangtuanya mengikuti, melaksanakan, semua perintah yang baik sehingga bisa *mikul duwur mendem jero* (mengharumkan nama orangtuanya dan mengganti kesan jelek dengan perbuatan yang baik). Tata nilai-nilai moral agama dalam wujud masyarakat majemuk, demokratis, egaliter tanpa deskriminasi dan eksploitasi. Apabila setiap anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal, baik intelektual maupun sosial dibarengi dengan lingkungan yang mendukung lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang baik maka mereka akan melahirkan masyarakat yang maju dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, Loppera Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002.

Al Hasan, Yusuf Muhammad, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Muhammad Yusuf Harun, Yayasan Al Sofwa, Jakarta, 1997.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003.

Fredrick Luple dalam Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992.

Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984.

Harini, Sri, dan Al-Halwani, Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini*. Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003.

Selemian B.Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993).

Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, press, Yogyakarta, 1993,.
